**Bayani: Jurnal Studi Islam**
Journal Homepage: https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/bayani

# Internalisasi Hadis tentang Ketamakan dalam Pendidikan Karakter untuk Mencegah Hedonisme Peserta Didik

**Muflih Naufal Irfan**[1*], **Abustani Ilyas**[2], **Muhammad Yahya**[3], **Nursanti**[4], **Itmamul Wafa**[5]
[1,2,3,4,5] Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, Indonesia
*email: muflihnaufal08@gmail.com

**Keywords:**
*Hadith; Greed; Hedonism; Character Education; Students.*

**ABSTRACT**

*The phenomenon of sensual hedonism among students is increasingly worrisome as it negatively impacts morals, academic performance, and life balance. This paper aims to analyze the correlation between character education in Islam and the hedonism of students from the perspective of hadith, specifically Bukhari's hadith number 6436 regarding greed. The research method used is qualitative, employing a literature review approach and thematic analysis of the hadith. The results of the study indicate that this hadith contains values of character education such as asceticism, self-control, and spiritual awareness that contrast with hedonistic values. By internalizing these values through character education, students can be directed to avoid a consumerist lifestyle and harmful social imaging. This study emphasizes that hadith-based character education can serve as a preventive solution to the deeply rooted hedonistic lifestyle in the modern era.*

**Kata Kunci:**
*Hadis; Ketamakan; Hedonisme; Pendidikan Karakter; Peserta Didik.*

**ABSTRAK**

Fenomena hedonisme sensual di kalangan peserta didik semakin mengkhawatirkan karena berdampak negatif terhadap moral, prestasi akademik, dan keseimbangan hidup. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara pendidikan karakter dalam Islam dan hedonisme peserta didik dalam perspektif hadis, khususnya hadis riwayat Bukhari nomor 6436 tentang ketamakan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis tematik terhadap hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti zuhud, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual yang kontras dengan nilai-nilai hedonistik. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini melalui pendidikan karakter, peserta didik dapat diarahkan untuk menghindari gaya hidup konsumtif dan pencitraan sosial yang merusak. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis hadis dapat menjadi solusi preventif terhadap gaya hidup hedonis yang mengakar di era modern.

## PENDAHULUAN

Hedonisme sensual belakangan ini menjadi fenomena yang semakin marak. Pada bidang pendidikan di Indonesia secara khusus, fenomena ini terlihat dari meningkatnya perilaku konsumtif, pencarian kesenangan instan, dan gaya hidup mewah di kalangan pelajar dan mahasiswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelajar Indonesia, yang seharusnya fokus pada pembelajaran, kini lebih tertarik pada kesenangan dan gaya hidup mewah. Hal ini mengakibatkan penurunan kreativitas, motivasi belajar, dan munculnya kebiasaan negatif seperti balapan liar serta mengejar barang-barang mewah meskipun harus mengorbankan kehormatan diri (Febrianty et al., 2024).

Di lingkungan mahasiswa, hedonisme tercermin dalam perilaku konsumtif dan pencitraan sosial. Mahasiswi misalnya, seringkali lebih fokus pada penampilan dan validasi sosial melalui media sosial daripada pencapaian akademik. Perayaan akademik seperti seminar proposal berubah menjadi ajang pamer kemewahan, menggantikan esensi intelektualnya.(Samuri et al., 2018)

Melihat fenomena ini, seorang pendidik tentu memerlukan sebuah strategi untuk merevitalisasi muruah dan esensi dari pendidikan sebagaimana tujuan mulia pendidikan itu sendiri, menciptakan generasi yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Salah satu strategi yang dapat diterapkan yaitu pendidikan karakter. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dengan mengajarkan nilai-nilai empati, kasih sayang, dan disiplin melalui pendidikan agama Kristen dan Pancasila maka pendidik dapat membimbing dan mengarahkan peserta didiknya agar tidak terjebak pada fenomena hedonisme sensual ini.(Sianturi et al., 2023)

Pendidikan Agama Islam sendiri, sebagai agama yang paling banyak dianut di Indonesia, mempunyai dimensi utama yang dikenal dengan pendidikan akhlak atau karakter yang menjadi kompas moral bagi penganutnya dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an bersifat universal, dan Hadis hadir sebagai sumber praktik *riil* umat muslim yang lebih parsial dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, mengaitkan dari permasalahan yang diuraikan sebelumnya, penelitian ini mencoba untuk mengkaji bagaimana Hadis memandang fenomena hedonisme sensual dan korelasinya terhadap konsep pendidikan karakter pada peserta didik.

## METODE

Jenis penelitian dalam tulisan ini kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data yang digunakan berasal dari sumber primer dan sekunder yang terkait dengan hedonisme sensual khususnya pada peserta didik

di era digital saat ini. Adapun metode yang digunakan dalam mengkaji hadis yaitu metode tematik dengan langkah-langkah meliputi *takhrīj* hadis serta *i'tibār* sanad dan kajian matan hadis dengan tujuan mengeluarkan hadis-hadis yang terkait dengan tema pendidikan karakter, kemudian dikerucutkan ke dalam satu hadis utama, di mana ketersambungan sanad dan kekuatan matan hadis tersebut sahih, sehingga layak dijadikan perspektif utama.

## *TAKHRĪJ*, *I'TIBĀR* SANAD, DAN KAJIAN MATAN HADIS

Setelah men-*takhrīj* beberapa hadis berkaitan dengan tema pendidikan karakter, maka penulis mengerucutkannya ke dalam sebuah hadis utama yang diasumsikan paling relevan bila dikaitkan dengan hedonisme sensual, sebagaimana hadis Bukhari tentang ketamakan berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ: سَمِعْتُ ٱلنَّبِيَّ صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

"لَوْ كَانَ لِٱبْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَٱبْتَغَى ثَالِثًا، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ٱبْنِ آدَمَ إِلَّا ٱلتُّرَابُ، وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَنْ تَابَ."

Artinya:

> Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Atha', ia mengatakan, aku mendengar Ibnu Abbas *Raḍiyallāhu 'Anhu* berkata, aku mendengar Nabi saw. bersabda, "Seandainya anak Adam (manusia) mempunyai harta dua lembah niscaya ia menginginkan yang ketiga, dan tidaklah akan memenuhi perut anak Adam (manusia) selain tanah, dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat." (HR. Bukhari: 6436)

Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (n.d.), dalam kitabnya menyebutkan bahwa pohon sanad hadis ini dimulai dari Ibnu Abbas yang mendengar Nabi saw. lalu menuju Atha', kemudian Ibnu Juraij, serta Abu Ashim, hingga diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Dari perawi-perawi di atas kemudian dilakukan penilaian (*i'tibār*), dimulai dari Ibnu Abbas atau Abdullah bin Abbas yang dikenal sebagai sahabat dengan julukan *Habrul Ummah* (lautan ilmu umat ini) sehingga statusnya *tsiqah* (Mizzi & Yusuf, 1983). Atha' atau dikenal dengan 'Aṭā' bin Abi Rabāḥ merupakan tabi'in senior yang juga adalah murid langsung dari Ibnu Abbas, ia juga meriwayatkan banyak hadis, dan merupakan imam besar, sehingga menurut ulama statusnya melebihi *tsiqah* yaitu *tsiqah tsabt* (Al-Asqalani, 1984). Berikutnya, Ibnu Juraij atau dikenal dengan Abdul Malik bin 'Abdul Aziz bin Juraij menurut para ulama

merupakan perawi yang banyak meriwayatkan hadis khususnya dari ‘Aṭā’ sehingga ia berstatus *tsiqah* (Mizzi & Yusuf, 1983). Adapun, Abu Ashim atau dikenal dengan Abu ‘Ashim al-Dahhak bin Makhlad menurut ulama merupakan perawi paling terpercaya dalam *Shahih al-Bukhari* sehingga ia berstatus *tsiqah tsabt* (Al-Asqalani, 1984). Di akhir, hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, yang mana menurut para ulama, merupakan imam hadis yang paling ketat dalam memilih sanad, di mana ia hanya meriwayatkan hadis yang bersumber dari perawi yang *tsiqah* dan *muttasil* (Adz-Dzahabi, 1985), bahkan mayoritas ulama, salah satunya Imam Al-Nawawi (1987), menyebutkan bahwa kitab Shahih al-Bukhari adalah kitab paling sahih setelah Al-Qur’an.

Dengan demikian hadis Sunan Al-Bukhari nomor 6436 ini digolongkan sangat kuat karena perawinya berstatus *tsiqah* hingga *tsiqah tsabt* dan kitab itu sendiri merupakan kitab hadis yang paling kuat. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian matan hadis Bukhari tersebut sebelum melihat korelasinya dengan konsep pendidikan karakter dan hedonisme sensual pada peserta didik. Matan hadis di atas akan dikaji dari beberapa aspek yaitu kesahihan matan hadis, kosakata, relevansi dengan Al-Qur’an dan ilmu pengetahuan, tinjauan historis, pedagogis, dan sosiologis, serta pemahaman matan hadis menurut para pensyarah hadis dan ulama kontemporer. Matan hadis Sunan Al-Bukhari nomor 6436 ini berbunyi:

لَوْ كَانَ لِٱبْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَٱبْتَغَىٰ ثَالِثًا، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ٱبْنِ آدَمَ إِلَّا ٱلتُّرَابُ، وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَنْ تَابَ.

## A. Kesahihan Matan Hadis

Salah Al-Din Al-Adlabi (1983), menetapkan kesahihan matan hadis yaitu tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur’an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, indera, dan sejarah, serta susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. Berdasarkan kriteria tersebut dapat dianalisis bahwa hadis Bukhari nomor 6436 ini merupakan hadis yang matannya sahih sebab ia tidak bertentangan dengan Al-Qur’an, bahkan beberapa ayat juga menguatkannya. Adapun hadis lainnya, walaupun dari segi matan hadis ini memiliki banyak redaksi yang sedikit berbeda baik pada kitab *Shahih Bukhari* ataupun *Shahih Muslim*, tetap memiliki substansi yang sama. Hadis ini juga sudah selaras dengan rasio dan emipiris manusia, di mana kerap kali terjadi fenomena ketamakan pada individu. Adapun dari segi historis, sejarah telah mencatat bagaimana umat Islam mengalami kekalahan pada Perang Uhud disebabkan ketamakan dari beberapa prajurit Muslim kala itu.

## B. Kosakata

**Tabel 1.** Kosakata

| No. | Kata | Arti |
|---|---|---|
| 1. | وَادِيَانِ | Dua Lembah |
| 2. | مَالٍ | Harta Kekayaan |
| 3. | ٱبْتَغَى | Mencari/Menginginkan |
| 4. | ثَالِثًا | Yang Ketiga |
| 5. | يَمْلَأُ | Mengisi |
| 6. | جَوْفَ | Rongga Perut/Batin |
| 7. | ٱلتُّرَابُ | Tanah/Debu/Simbol Kematian |
| 8. | وَيَتُوبُ | Menerima Tobat |
| 9. | مَنْ تَابَ | Orang Yang Bertaubat |

## C. Relevansi dengan Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan

Matan hadis ini menegaskan sifat tamak manusia, yang juga telah difirmankan oleh Allah swt. dalam QS. Al-Fajr/89:20 (Dan mencintai harta dengan cinta yang berlebihan) dan QS. Al-Ma'ārij/70:19 (Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir). Kedua ayat ini menjadi penguat bahwa sifat ketamakan manusia sebagaimana dalam hadis Bukhari nomor 6436 ini sejatinya telah difirmankan oleh Allah bahwa manusia senantiasa mencintai harta bendanya dengan cinta yang berlebihan serta sifat manusia yang tidak pernah bersyukur.

Dalam ilmu psikologi, hadis ini mengandung psikologi keinginan manusia yang tidak ada puasnya. Zhang Yizhou (2024), dalam studinya menyebutkan bahwa keinginan manusia tidak pernah benar-benar terpenuhi, setelah satu tercapai, yang baru segera muncul (*endless desire*). Studi ini membuktikan relevansi matan hadis di atas dengan ilmu pengetahuan khususnya psikologi.

## D. Tinjauan Historis, Pedagogis, dan Sosiologis

Bila ditinjau dari segi historis, matan hadis ini relevan dengan konteks kekalahan umat Islam pada Perang Uhud. Rahmat Dunggio (2022), dalam studinya menyebutkan bahwa sebab utama kekalahan umat Islam kala itu yaitu terjadinya pergeseran motivasi yang semula untuk membela agama, berubah

menjadi ingin memperkaya diri dari rampasan perang, disiplin menurun, dan infiltrasi musuh ke dalam barisan Muslim. Penyebab utama yang disebutkan di awal, yaitu pergeseran motivasi yang semula untuk membela agama, berubah menjadi ingin memperkaya diri dari rampasan perang mengindikasikan sifat ketamakan pada individu yang sangat sesuai dengan apa yang dijelaskan hadis di atas.

Dalam kacamata pedagogis, matan hadis ini menekankan urgensi dari metode pendidikan Islam yaitu *tazkiyah al-nafs* yang mendidik agar manusia sadar bahwa kepuasa batin tidak akan datang dari materi, melainkan dari kedekatan dengan Allah dan menerima batas. Hal ini dijelaskan oleh Hanafi F. L. dan Hambali A.Y.R., (2013) dalam studi mereka, bahwa dengan pembentukan jiwa melalui mengosongkan jiwa dari sifat tercela (*takhalli*), menghiasi jiwa dengan sifat terpuji (*taḥalli*), dan menyingkap cahaya Ilahi dalam jiwa (*tajalli*), akan melahirkan jiwa atau batin yang bersih dari sifat materiil seperti ketamakan.

Adapun dalam sudut pandang sosiologis, matan hadis ini sangat relevan dengan konteks masyarakat modern yang konsumerisme. Langtry & Ghinglino (2023), dalam penelitian sosiologinya menyebutkan bahwa konsumsi mencolok menjadi strategi memperoleh status sosial dan mengidentifikasi diri dalam kelompok. Studi ini menguatkan bahwa matan hadis di atas sejatinya di masa modern ini justru semakin subur khususnya dari sudut pandang sosiologis di mana masyarakat kerap kali mengonsumsi hal-hal yang mencolok semata-mata agar memperoleh status sosial.

## E. Pemahaman Matan Hadis menurut Para Pensyarah Hadis

Imam An-Nawawi (2010), mensyarahkan hadis ini bahwa tidaklah ada yang memenuhi perut manusia melainkan tanah. Di dalam hadis ini terdapat celaan untuk orang yang tamak terhadap terhadap urusan dunia, suka bermegah-megahan dengannya dan berambisi untuk memilikinya hingga ia mati, dan perutnya dipenuhi dengan tanah kuburannya. Hadis ini ditujukan kepada mayoritas manusia yang tamak terhadap urusan dunia, namun Allah swt. tetap menerima tobat orang yang tamak tersebut dan juga menerima tobat perbuatan tercela selain tamak lainnya.

Menurut Syekh Al-Utsaimin (n.d.), hadis ini memiliki makna bahwa manusia memiliki ketamakan yang tidak ada habisnya terhadap harta. Seandainya ia mempunyai dua lembah harta niscaya ia menginginkan untuk mempunyai yang ketiga, dan seandainya ia mempunyai harta tiga lembah niscaya ia akan menginginkan yang keempat. Demikian seterusnya. Namun tidak

ada yang memenuhi perutnya selain tanah. yakni, kecuali ia mati lantas dikubur di dalam tanah. Maknanya bukan ia makan tanah hingga kenyang. Dan Allah menerima tobat orang yang bertobat, ini merupakan pengondisian terkait yang sebelumnya, dalam arti bahwa meskipun orang itu mempunyai suatu kerakusan namun jika ia bersalah dalam hal itu dan ia bertobat maka Allah menerima tobatnya.

Dari penjelasan dua pensyarah hadis di atas, dapat dipahami bahwa hadis ini menggambarkan bahwa sifat ketamakan manusia tidak akan pernah habis sampai ia wafat, keinginannya untuk memiliki harta berlembah-lembah barulah terpuaskan oleh tanah kuburan mereka kelak ketika wafat. Namun, hadis ini juga menegaskan bahwa ampunan Allah swt. itu senantiasa terbuka, tak terkecuali untuk orang-orang yang tamak.

### F. Pemahaman Matan Hadis menurut Ulama Kontemporer

Syekh Wahbah Az-Zuhayli (n.d.) dalam Al-Fiqh Al-Islami, menyatakan bahwa hadis ini menjadi dasar dalam konsep zakat dan distribusi kekayaan untuk menghindari penumpukan harta. Sedangkan, Prof. Quraish Shihab (2002), melihat bahwa hadis ini sejajar dengan nilai-nilai spiritualitas Islam yang menjaga hati dari dominasi dunia, karena manusia tidak akan pernah kenyang dengan materi jika tidak dibatasi oleh nilai iman dan kesadaran mati.

Dengan demikian, kedua ulama hadis kontemporer ini mempunyai pendapat yang berbeda, Az-Zuhayli secara khusus melihat hadis ini dengan konsep zakat dan distribusi harta, namun Quraish Shihab melihat hadis ini lebih luas, di mana menurutnya ia merupakan nilai keislaman yang menjaga hati dari dominasi dunia.

## KORELASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DAN HEDONISME SENSUAL PADA PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF HADIS

Dalam menganalisis sub-masalah utama ini maka perlu dipahami terlebih dahulu terkait konsep pendidikan karakter, konsep hedonisme sensual khususnya pada peserta didik, serta korelasi antarkeduanya dalam kacamata hadis.

### A. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter dalam tulisan ini, merujuk pada upaya pembentukan kepribadian manusia berdasarkan ajaran Islam, dengan tujuan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara spiritual serta sosial.

Dasar filosofis dari konsep ini, yang pada berikutnya juga menjadi keunikannya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama.

Eriyanto & bin Zakariya (2024) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa pendidikan karakter Islami yang terintegrasi secara sistematis ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah terbukti secara signifikan meningkatkan moral dan spiritual peserta didik. Mereka menekankan bahwa nilai-nilai seperti amanah, jujur, disiplin, adil, rendah hati, dan toleran secara langsung dipupuk melalui pembiasaan perilaku Islami, keteladanan guru, serta penguatan nilai keimanan dalam setiap aspek pembelajaran. Menurut mereka, proses internalisasi karakter Islami tidak hanya terjadi melalui penyampaian teori, tetapi melalui praktik berkelanjutan, misalnya, *amānah* diwujudkan lewat tanggung jawab peserta didik dalam pengelolaan kegiatan kelas; *ṣidq* melalui kejujuran dalam evaluasi diri dan penilaian; *istiqāmah* dengan konsistensi dalam ibadah dan disiplin belajar; serta *tasāmuh* melalui interaksi sosial yang menghargai perbedaan. Hal ini selaras dengan tujuan utama pendidikan karakter Islami yakni mencetak insan kamil yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Dengan demikian, tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah membentuk insan kamil atau manusia paripurna yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Karakter yang dibentuk mencakup: bertanggung jawab (*amānah*), jujur (*ṣidq*), disiplin (*istiqāmah*), adil, rendah hati (*tawaḍu*), dan toleran (*tasāmuh*). Penelitian di atas membuktikan bahwa pengintegrasian konsep pendidikan karakter Islam dalam kurikulum pembelajaran dan kegiatan sekolah terbukti efektif untuk meningkatkan moral dan spiritual peserta didik.

**B. Hedonisme Sensual pada Peserta Didik**

Konsep hedonisme sensual pada tulisan ini, merujuk pada definisi hedonisme sebagai suatu "budaya" yang menjadikan aspek kepuasan materi sebagai tujuan utama dalam mencapai kebahagiaan hidup (Jennyya et al., 2021). Adapun sensual mengacu pada alat yang digunakan untuk mengakses kepuasan materi tersebut, yaitu indra (*sense*). Maka, hedonisme sensual merupakan paham yang menjadikan kesenangan indrawi, seperti harta kekayaan, keindahan tubuh, makanan dan minuman, status sosial, seks, dan lain sebagainya, sebagai tujuan hidup atau kebahagiaan yang hakiki.

Fenomena ini mungkin terlihat ekstrem, namun sejatinya telah menjadi gaya hidup di zaman modern ini, tak terkecuali pada peserta didik sebagaimana dibuktikan oleh berbagai riset. Di Yogyakarta, Fara et al., (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada mahasiswa menunjukkan frekuensi

nongkrong tinggi (3–4 kali/pekan) dengan pengeluaran ±Rp.30.000-100.000/sesi nongkrong, menunjukkan pengaruh kuat lingkungan kampus terhadap gaya hidup hedonis. Beralih ke Riau, Irma Fitriani et al., (2024) meneliti perbedaan gender di mana laki-laki lebih terbuka mengejar kesenangan, sedangkan perempuan lebih dipengaruhi norma sosial. Adapun gaya hidup hedonis ini berdampak negatif pada prestasi akademik dan kesehatan mental mahasiswa di sana.

Riset lainnya menunjukkan lingkungan dan media sosial menjadi faktor mengakarnya penetrasi hedonisme sensual ini. Sebagaimana sebuah studi literatur yang disampaikan oleh Oktariani et al., (2024) bahwa pesatnya penetrasi gaya hedonis di kalangan mahasiswa disebabkan oleh media sosial dan globalisasi, dengan fokus pada kenikmatan instan. Sedangkan pada pelajar di SMAN 1 Gowa, Jariyah & Mukramin (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bagaimana gaya hidup hedonis (berbelanja dan citra glamor) dipengaruhi oleh iklan dan lingkungan sosial di sana.

Dengan demikian, berbagai riset di atas menegaskan bahwa hedonisme sensual ini telah membudaya dalam kehidupan peserta didik yang senantiasa mencari kesenangan baik melalui nongkrong serta overkonsumtif dengan tujuan pencitraan dan panjat sosial. Hal ini semakin diperparah dengan lingkungan dan media sosial yang kerap kali menampilkan iklan atau gaya hidup glamor yang berikutnya menjadi standar para remaja yang masih labil.

## C. Analisis Korelasi Konsep Pendidikan Karakter Islami dan Hedonisme Sensual pada Peserta Didik dalam Perspektif Hadis

Berangkat dari dua konsep sebelumnya, maka dapat dianalisis bahwa terdapat korelasi negatif antara konsep pendidikan karakter dalam Islam dengan hedonisme sensual pada peserta didik. Dalam perspektif hadis Bukhari nomor 6436 secara implisit dikatakan bahwa manusia akan senantiasa terjebak dalam gaya hidup hedonis ini, dan tidak akan pernah puas, sampai ia wafat. Maka, sejatinya hadis ini merupakan rekomendasi untuk manusia agar tidak berorientasi hanya pada kesenangan dunia layaknya harta, yang mencerminkan hedonisme sensual, sebab hal itu merupakan perbuatan tercela dan mengundang kemurkaan Allah swt. kecuali bila mereka bertobat.

Dalam kerangka hadis di atas, konsep pendidikan karakter dalam Islam mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia sejatinya adalah rida Allah dan kebahagiaan akhirat, sedangkan hedonisme sensual sangat kontras dengan tujuannya mencapai kepuasan diri di dunia. Konsep pendidikan karakter dalam

Islam juga menekankan kontrol diri melalui ibadah kepada Allah dan akhlakul karimah, sedangkan hedonisme sensual cenderung permisif selama aktivitas itu bisa melahirkan kesenangan indrawi bahkan bila melanggar syariat sekalipun seperti zina.

Adapun dari aspek pandangan terhadap dunia, konsep pendidikan karakter dalam Islam melihat dunia sebagai ujian sedangkan kontras dengan itu, hedonisme sensual melihat dunia justru sebagai tempat bersenang-senang. Sedangkan dari segi akhlak, konsep pendidikan karakter dalam Islam menuntut agar individu menjadi individu yang taat, sabar, jujur, dan menjaga kehormatan. Kembali kontras dengan itu, hedonisme sensual bersifat lebih egois, permisif, dan narsis.

Dengan demikian, terdapat korelasi negatif antara konsep pendidikan karakter dalam Islam dengan hedonisme sensual khususnya bila ditinjau dari empat aspek yakni tujuan hidup, kontrol diri, pandangan dunia, dan akhlak. Oleh karena itu, hadis di atas menjadi krusial khususnya bagi individu yang hidup di zaman modern saat ini, yang notabenenya sangat dekat dengan gaya hidup hedonis. Korelasi negatif ini menunjukkan bahwa demi terhindar dari gaya hidup hedonis, maka peserta didik dapat menginternalisasi hadis tentang ketamakan ini dalam pendidikan karakter.

## KESIMPULAN

Hedonisme sensual yang ditandai dengan pencarian kesenangan indrawi berlebihan seperti gaya hidup mewah, konsumtif, dan pencitraan sosial, telah menjadi fenomena yang mengakar pada peserta didik dan berdampak negatif pada akhlak, prestasi, serta keseimbangan hidup mereka.

Melalui kajian hadis, khususnya hadis riwayat Bukhari no. 6436 tentang ketamakan manusia yang tak pernah puas hingga maut, ditemukan bahwa Islam melalui Nabi Muhammad saw. telah memperingatkan bahaya sikap materialistik dan perilaku hedonistik sejak dini. Hadis tersebut mengandung nilai pendidikan karakter yang kuat, seperti *zuhud*, pengendalian diri, kesadaran akan batas keinginan, dan pentingnya tujuan hidup spiritual.

Dari sisi konsep pendidikan karakter dalam Islam, nilai-nilai seperti *amanah*, *ṣidq*, *istiqāmah*, *tawaḍu*, dan *tasāmuh* yang terintegrasi dalam sistem pendidikan diyakini mampu menjadi *counter-culture* terhadap hedonisme sensual. Pendidikan ini menekankan pembentukan insan kamil yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal.

Dengan demikian, tulisan ini menegaskan adanya korelasi negatif antara pendidikan karakter dalam Islam dan hedonisme sensual. Pendidikan karakter dalam Islam dapat menjadi solusi konkret untuk membentengi peserta didik dari pengaruh budaya hedonis melalui pembinaan akhlak dan pembentukan spiritualitas yang mendalam, sebagaimana disarankan oleh hadis Nabi saw. Oleh karena itu, internalisasi dari hadis ini pada peserta didik diyakini akan dapat mencegah gaya hidup hedonistik yang sedang marak.

Tulisan ini menegaskan pentingnya membentengi gaya hidup hedonis pada peserta didik dengan menginternalisasi hadis Bukhari no. 6436 terkait bahaya ketamakan yang merupakan bentuk pendidikan karakter dalam Islam. Bagi peneliti selanjutnya, tulisan ini membuka ruang untuk eksplorasi lanjutan terhadap penerapan konsep pendidikan karakter dalam Islam sebagai *counter-culture* atau kontra-wacana dari gaya hidup hedonis, sebab tulisan ini hanya sebatas analisis dan belum diterapkan secara riil di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA


Adz-Dzahabi, S. (1985). *Siyar A'lam al-Nubala'*. Muassasah al-Risalah.

Al-Adlabi, S. (1983). Manhaj Naqd al-matn. *Bairut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah*.

Al-Asqalani, A. bin A. I. H. (1984). *Tahzib Al-Tahzib*. Dar al-Fikr.

Al-Nawawi, Y. bin S. (1987). Al-Taqrib Wa Al-Taysir Li Ma'rifat Sunan Al-Basyir Al-Nazir. *Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyat*.

Al-Utsaimin, M. bin S. (n.d.). *Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 8*. Darus Sunnah.

An-Nawawi, I. (2010). *Syarah Shahih Muslim - Jilid 5*. 1–911.

Az-Zuhayli, W. (n.d.). t. th., al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu. *Beirut: Dar Al-Fikr*.

Dunggio, R. (2022). PENYEBAB KEKALAHAN UMAT MUSLIM DALAM PERANG UHUD TAHUN 625 M. *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization*, *1*(1), 44–53.

Eriyanto, E., & bin Zakariya, A. C. (2024). The Implementation of Character Education in Forming Student's Morals and Spirituality. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, *9*(1), 82–91.

Fara, L. A. A., Ayuningtyas, D. S., Ernawati, T., Febriana, E., & Widyaningrum, D. (2024). Fenomena Hedonisme pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta. *Jurnal Transformasi Humaniora*, *7*(2), 67–72.

Febrianty, R. A., Komariah, K. S., & Budiyanti, N. (2024). Program Bina Keputrian dalam Mencegah Perilaku Hedonisme dan Sekularisme Siswi: Female Development Program in Preventing Hedonistic and Secularist Behavior in Female Students. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, *5*(2), 281–294.

Hanafi F. L. and Hambali A.Y.R. (2013). Hakikat Penyucian Jiwa (Takiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali. *Gunung Djati Conference Series*, *19*, 533.

Irma Fitriani, Nurul Adila, Alsi Ratu Balqis, Muhammad Al-Habib, & Sukma Erni. (2024). Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa UIN Suska Riau Prespektif Gender. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *2*(3 SE-Articles), 148–155. https://doi.org/10.62383/risoma.v2i3.161

Jariyah, F., & Mukramin, S. (2023). Perilaku Hedonism Para Pelajar SMAN 1 Gowa. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*, 68–74. https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.2067

Jennyya, V., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. (2021). Gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.

Langtry, A., & Ghinglino, C. (2023). Status substitution and conspicuous consumption. *ArXiv Preprint ArXiv:2303.07008*.

Mizzi, A., & Yusuf, J. A. A. H. (1983). *Tahdzib Al Kamal Fii Al Asmaa'i Ar Rijal*. Muassasat Ar Risalah.

Oktariani, N., Kerti, F., Rahmani, N., Zalva, S., & Hamidah, S. (2024). Hedonisme di Kalangan Mahasiswa: Eksplorasi Atas Pencarian Kenikmatan Instan Dalam Lingkungan Pendidikan Tinggi. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu*

*Sosial*, *25*, 90–94. https://doi.org/10.33319/sos.v25i2.270

Samuri, V. I. F., Soegoto, A. S., & Woran, D. (2018). Studi Deskriptif Motivasi Belanja Hedonis Pada Konsumen Toko Online Shopee. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *6*(4).

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, *2*, 52–54.

Sianturi, H. D., Marampa, E. R., Simanjuntak, E., & SK, Y. S. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Remaja Usia 15-18 Tahun. *Jurnal Ap-Kain*, *1*(2), 56–67.

Yizhou, Z. (2024). Dopamine and Endorphins: A Study of Speed in Fashion as a Mechanism of Desire. *Advances in Sciences and Humanities*, *10*, 79–87. https://doi.org/10.11648/j.ash.20241004.13